

IMPLIKASI DAN PERSEPSI DEIKSIS TEMPORAL DALAM KOMUNIKASI DIGITAL OLEH MAHASISWA INDONESIA

Zaka Syauqi Muhammad¹, Yeti Mulyati², Najma Aaliyah Bachari³

^{1, 2, 3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

¹ zakasyauqi@upi.edu, ² yetimulyati@upi.edu, ³ najma.aaliyah@upi.edu

Received: November 6, 2025; Accepted: January 28, 2026

Abstract

Employing a Systematic Literature Review approach, this research synthesizes data from fifteen selected scientific articles published between 2015 and 2025. The analysis was conducted thematically to identify patterns of linguistic ambiguity interpretation and the pragmatic strategies utilized within asynchronous digital environments. The results reveal that temporal ambiguity, manifest in expressions such as "tomorrow" or "in a moment," lacks absolute temporal reference and relies heavily on shared pragmatic understanding between the speaker and the interlocutor. The findings indicate three primary dimensions: the variability in interpreting relative time expressions, the significant influence of cultural background on the perception of duration, and the utilization of ambiguity as a social politeness strategy to maintain interpersonal harmony. The discussion highlights that in the absence of physical nonverbal cues, students adapt by relying on contextual inference and multimodal elements to negotiate meaning. Failures in this process frequently trigger communication breakdowns, particularly when diverging cultural assumptions regarding time concepts are present. This study concludes that the understanding of time is a dynamic social construction. The implications of these findings underscore the critical importance of cross-cultural pragmatic instruction to enhance linguistic awareness and minimize misunderstandings in academic and professional interactions in the digital era.

Keywords: pragmatic ambiguity, temporal deixis, contextual inference

Abstrak

Menggunakan pendekatan *Systemic Literature Review* (SLR), studi ini menyintesis data dari lima belas artikel ilmiah terpilih yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola interpretasi ambiguitas bahasa serta strategi pragmatik yang digunakan dalam lingkungan komunikasi digital yang asinkron. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketaksamaan temporal, seperti penggunaan kata "besok" atau "sementara", sering kali tidak memiliki referensi waktu yang mutlak, melainkan sangat bergantung pada kesepahaman pragmatik antara penutur dan mitra tutur. Temuan mengindikasikan tiga dimensi utama: variabilitas interpretasi ekspresi waktu relatif, pengaruh latar belakang budaya terhadap persepsi durasi, dan penggunaan ambiguitas sebagai strategi kesantunan sosial untuk menjaga hubungan antarpribadi. Diskusi menyoroti bahwa dalam ketiadaan petunjuk nonverbal fisik, mahasiswa melakukan adaptasi dengan mengandalkan inferensi kontekstual dan elemen multimodal untuk menegosiasikan makna. Kegagalan dalam proses ini sering memicu gangguan komunikasi, terutama ketika terdapat perbedaan asumsi budaya mengenai konsep waktu. Studi ini menyimpulkan bahwa pemahaman waktu adalah konstruksi sosial yang dinamis. Implikasi temuan ini menekankan pentingnya pengajaran pragmatik lintas budaya untuk meningkatkan kesadaran linguistik dan meminimalkan kesalahpahaman dalam interaksi akademik maupun profesional di era digital.

Kata Kunci: ambiguitas pragmatik, deiksis waktu, inferensi kontekstual

How to Cite: Muhammad, Z.S., Mulyati, Y., & Bachari, N.A. (2026). Implikasi dan persepsi deiksis temporal dalam komunikasi digital oleh mahasiswa Indonesia. *Semantik*, 15 (1), 69-80.

PENDAHULUAN

Kajian mengenai ketaksaan temporal (temporal ambiguity) telah berkembang menjadi salah satu fokus paling krusial dalam bidang pragmatik lintas bahasa dan studi komunikasi kontemporer. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa interpretasi waktu berhubungan langsung dengan mekanisme kognitif dan sosial tentang bagaimana penutur dan pendengar memahami, menafsirkan, serta menegosiasikan makna dalam sebuah interaksi. Dalam lanskap linguistik, penunjukan waktu tidak pernah beroperasi di ruang hampa; ia tidak hanya bersifat gramatikal atau leksikal semata, melainkan sarat dengan muatan pragmatis yang sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, dan pengetahuan bersama (common ground) antara partisipan komunikasi. Ketika ekspresi temporal deiktik seperti besok, sebentar lagi, nanti, atau minggu depan digunakan, referensi aktual dari ungkapan tersebut sering kali bersifat cair dan tidak tetap. Maknanya bergeser dinamis mengikuti konteks percakapan, relasi kuasa antarpener, dan interpretasi subjektif masing-masing pihak.

Fenomena ketaksaan ini menjadi semakin kompleks ketika diletakkan dalam kerangka komunikasi lintas bahasa dan budaya, di mana sistem konvensi pragmatik dapat berbeda secara diametral. Penelitian-penelitian terdahulu telah secara konsisten menunjukkan bahwa ketaksaan temporal dapat muncul dari berbagai lapisan bahasa—mulai dari struktur sintaktis, pilihan semantik, hingga implikasi pragmatis (Scontras & Pearl, 2021; Hernández, 2021). Scontras dan Pearl (2021), misalnya, menekankan bahwa dalam situasi yang ambigu, pemahaman terhadap makna waktu sangat bergantung pada bagaimana partisipan melakukan inferensi berdasarkan konteks percakapan yang tersedia, alih-alih hanya bersandar pada definisi kamus. Artinya, kegagalan dalam menangkap isyarat pragmatik ini dapat berujung pada disfungsi komunikasi yang serius, di mana pesan tersampaikan secara verbal namun gagal dipahami secara intensional.

Urgensi penelitian ini semakin memuncak seiring dengan transformasi radikal dalam ekosistem komunikasi manusia di era digital. Kehadiran media digital telah memperkenalkan paradigma baru dalam mengekspresikan waktu, yang dimediasi oleh teknologi melalui kombinasi teks, simbol, dan elemen visual. Generasi muda, khususnya mahasiswa, merupakan "penduduk asli digital" yang menjadi aktor utama dalam pergeseran ini. Mereka menggunakan laras bahasa digital yang jauh lebih fleksibel, terfragmentasi, dan kontekstual dibandingkan bahasa tulis baku. Namun, fleksibilitas ini sering kali melahirkan bentuk-bentuk ketaksaan baru dalam penunjukan waktu. Aslan dan Vásquez (2018) menemukan bahwa penggunaan bentuk-bentuk linguistik nonkonvensional di media sosial—seperti singkatan, ejaan kreatif, atau penggunaan emoji—dapat memunculkan lapisan makna yang sangat bergantung pada interpretasi sosial dan budaya dari audiens. Dalam konteks ini, waktu tidak lagi hanya diwakili oleh kata-kata linear, tetapi juga oleh isyarat paralinguistik visual seperti timestamp, tanda "sedang mengetik" (typing indicator), atau urutan unggahan (story sequence) yang memengaruhi persepsi temporal sebuah pesan. Oleh karena itu, memahami anatomi ketaksaan temporal dalam konteks digital menjadi kebutuhan mendesak karena berkaitan langsung dengan efektivitas pertukaran informasi dan mitigasi risiko konflik akibat kesalahpahaman.

Untuk membedah fenomena ini secara analitis, pendekatan teoretis yang paling relevan adalah teori deiksis waktu. Deiksis waktu mengacu pada ekspresi linguistik yang menunjuk kepada waktu tertentu secara relatif terhadap titik tolak ujaran (coding time), seperti kemarin, sekarang, atau lusa. Ungkapan-ungkapan ini tidak memiliki referensi temporal yang absolut tanpa memperhitungkan situasi tuturan secara spesifik. Jamil dan Yusof (2015) menegaskan bahwa fungsi deiksis sangat terikat pada konteks sosial dan budaya penutur. Dalam komunikasi lintas budaya, sistem deiksis waktu dapat bervariasi secara signifikan, menghasilkan spektrum interpretasi yang luas. Sebagai ilustrasi, kata nanti dalam budaya komunikasi Indonesia yang cenderung berkonteks tinggi (high-context) bisa dimaknai dalam rentang waktu beberapa menit hingga beberapa hari, bergantung pada siapa yang berbicara dan dalam situasi apa. Hal ini berbeda dengan budaya berkonteks rendah yang mungkin menuntut presisi waktu yang ketat. Lee dan Mao (2024) menyoroti bahwa dalam konteks internasionalisasi pendidikan dan komunikasi jarak jauh, interpretasi terhadap ekspresi temporal menjadi semakin rumit karena melibatkan variabel jarak fisik, perbedaan zona waktu, dan variasi persepsi budaya terhadap urgensi.

Kompleksitas ini menegaskan bahwa ketaksaan temporal bukan sekadar masalah linguistik, melainkan tantangan epistemik dalam interaksi global.

Permasalahan riset utama yang muncul dari fenomena ini adalah adanya kesenjangan (gap) antara pemahaman makna waktu yang dimaksudkan penutur dengan yang ditafsirkan oleh penerima pesan, yang berpotensi menghambat efektivitas komunikasi, terutama dalam konteks akademik dan profesional. Ketaksaan temporal dalam komunikasi digital bukan hanya fenomena bahasa, tetapi juga fenomena sosial yang merefleksikan perubahan perilaku interaksi. Ambiguitas sering kali muncul secara akut dalam komunikasi asinkron (tidak serempak), seperti pesan instan (WhatsApp) atau media sosial, di mana terdapat jeda waktu antara pengiriman dan penerimaan pesan. Penundaan tanggapan (delayed response) dapat menciptakan ruang kosong interpretasi yang berimplikasi pada makna ujaran; misalnya, ketika seseorang mengatakan “sebentar lagi saya kerjakan” namun pesan tersebut baru dibaca lima jam kemudian. Dalam situasi ini, konsep waktu menjadi relatif dan sangat bergantung pada persepsi pragmatik serta tingkat toleransi masing-masing individu. Scontras dan Pearl (2021) memperlihatkan bahwa dalam kasus ambiguitas linguistik, konteks pragmatik sering kali lebih determinan dalam penilaian kebenaran dibandingkan struktur sintaktis. Hal ini berlaku pula pada ambiguitas temporal, di mana validitas janji waktu ditentukan oleh inferensi pragmatik pendengar terhadap karakter dan kebiasaan penutur.

Implikasi dari permasalahan ini sangat nyata dalam kehidupan mahasiswa. Ketidakjelasan instruksi waktu seperti “kumpulkan tugas besok” dapat ditafsirkan secara berbeda: apakah “besok pagi sebelum jam kerja”, “besok selama masih tanggal yang sama”, atau “besok pada pertemuan kelas berikutnya”? Perbedaan persepsi subjektif ini sering kali berakar pada kebiasaan komunikasi digital mereka yang cair. Dalam kacamata pragmatik, ambiguitas semacam ini mengindikasikan adanya perbedaan asumsi dasar (presupposition) tentang waktu yang tidak diungkapkan secara eksplisit. Sayangnya, literatur terdahulu masih terbatas dalam menjelaskan bagaimana interpretasi terhadap penunjukan waktu berevolusi dalam situasi komunikasi digital yang sarat elemen multimodal namun miskin petunjuk nonverbal fisik (seperti nada suara atau ekspresi wajah). Sebagian besar penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek linguistik formal atau semantik murni, dan kurang menyentuh dimensi pragmatik yang berkaitan dengan interpretasi sosial dan inferensi makna yang dinamis di ruang siber.

Solusi teoretis yang selama ini diusulkan melibatkan pendekatan pragmatik yang mempertimbangkan konteks, intensi penutur, dan inferensi pendengar. Teori relevansi dan inferensi pragmatik memang dapat menjelaskan bagaimana kesepahaman dibangun tanpa penanda eksplisit. Namun, penerapan teori-teori ini masih jarang menyentuh konteks digital asinkron yang kini menjadi modus operandi utama komunikasi mahasiswa. Hernández (2021) menunjukkan bahwa variasi penggunaan pronomina dan perspektif dalam wacana dapat memunculkan ambiguitas interpretatif yang mirip dengan ketaksaan temporal, karena keduanya bergantung pada konteks deiktik. Pelajaran dari studi ambiguitas referensial ini perlu diterapkan pada studi waktu. Sementara itu, Aslan dan Vásquez (2018) menyoroti pentingnya strategi komunikasi kreatif pengguna digital muda. Namun, belum banyak yang mengaitkan kreativitas linguistik ini dengan potensi distorsi makna waktu dalam konteks budaya spesifik. Lee dan Mao (2024) juga menunjukkan bahwa dalam komunikasi jarak jauh, interpretasi waktu adalah arena negosiasi makna di mana norma budaya dan keterbatasan teknologi saling berinteraksi.

Di sinilah letak kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan. Meskipun literatur mengenai pragmatik waktu cukup melimpah, mayoritas studi dilakukan dalam konteks bahasa Inggris atau komunikasi antarbudaya global Barat. Konteks lokal bahasa Indonesia dan perilaku komunikasi mahasiswa Indonesia jarang mendapatkan perhatian mendalam. Padahal, Indonesia memiliki lanskap sosiolinguistik yang unik dengan budaya hierarkis dan konsep waktu yang sering kali bersifat "karet" atau fleksibel. Ekspresi seperti nanti, besok, atau sebentar lagi dalam bahasa Indonesia memiliki variasi makna yang sangat luas yang ditentukan oleh kesantunan dan hubungan sosial, bukan sekadar durasi jam. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengkaji secara mendalam bagaimana mahasiswa Indonesia menggunakan dan menafsirkan ekspresi waktu yang ambigu ini di ruang digital, serta bagaimana ketaksaan tersebut mencerminkan dimensi pragmatik dari bahasa Indonesia kontemporer yang sedang bertransformasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti persepsi dan implikasi ketaksaan dalam penunjukan waktu oleh mahasiswa Indonesia melalui pendekatan pragmatik. Studi ini berupaya mengidentifikasi taksonomi bentuk ketaksaan temporal dalam komunikasi digital, menjelaskan faktor kontekstual dan kultural yang memengaruhi interpretasinya, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap pemahaman pesan. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus spesifiknya terhadap populasi mahasiswa Indonesia dalam ekosistem digital, yang merepresentasikan generasi pengguna bahasa dengan pola komunikasi hibrida (lokal dan global).

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini bersifat ganda, baik teoretis maupun praktis. Secara teoretis, studi ini berkontribusi pada pengembangan model konseptual yang menjelaskan hubungan tripartit antara ambiguitas temporal, konteks sosial-budaya, dan inferensi pragmatik dalam komunikasi akademik. Model ini diharapkan dapat memperkaya literatur pragmatik bahasa Indonesia modern dan memperluas cakupan kajian deiksis temporal melampaui batas-batas linguistik tradisional ke ranah komunikasi digital lintas budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pendidik dan mahasiswa mengenai pentingnya kompetensi pragmatik dan kesadaran lintas budaya (cross-cultural awareness) untuk mencegah kesalahpahaman. Dengan memahami mekanisme ketaksaan waktu, diharapkan tercipta strategi komunikasi yang lebih efektif dan adaptif dalam interaksi akademik maupun profesional di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian-penelitian yang membahas ketaksaan temporal dalam komunikasi digital dari perspektif pragmatik. Pendekatan SLR dipilih karena kemampuannya memberikan pemetaan komprehensif terhadap perkembangan penelitian sekaligus meminimalkan bias seleksi yang lazim dalam traditional literature review. Dalam konteks ini, SLR digunakan untuk menelusuri bagaimana ambiguitas pragmatik, khususnya deiksis waktu, dibahas dalam literatur ilmiah yang terbit antara tahun 2015 hingga 2025. Prosedur dilakukan dengan prinsip transparansi dan replikabilitas melalui empat tahap utama: penentuan kriteria inklusi-eksklusi, seleksi artikel, evaluasi kualitas literatur, dan analisis tematik terhadap temuan relevan.

Tahap pertama meliputi penetapan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi memastikan artikel memiliki relevansi langsung terhadap tema pragmatik waktu dan ketaksaan komunikasi digital. Artikel yang dimasukkan merupakan publikasi ilmiah bereputasi, terutama dari jurnal terindeks Scopus, ScienceDirect, dan Web of Science. Rentang waktu publikasi 2015–2025 dipilih untuk mencakup perkembangan terkini dalam studi pragmatik digital. Artikel yang memenuhi syarat mencakup penelitian empiris, teoretis, maupun konseptual yang berfokus pada fenomena ketaksaan linguistik, inferensi pragmatik, dan deiksis temporal. Sebaliknya, studi yang tidak terkait dengan konteks komunikasi digital atau hanya menyoroti aspek fonologi tanpa relevansi pragmatik dikecualikan. Proses ini memungkinkan fokus tajam pada hubungan antara ambiguitas temporal dan interpretasi pragmatik dalam media digital, sebagaimana dikemukakan Evans et al. (2017) dalam kajian mereka tentang kegagalan pragmatik dan ambiguitas referensial dalam konteks hukum.

Tahap kedua adalah pencarian dan seleksi literatur. Basis data yang digunakan meliputi Scopus, Google Scholar, dan ProQuest dengan kata kunci seperti temporal ambiguity, pragmatic inference, digital communication, dan contextual interpretation. Dari hasil pencarian awal ditemukan 165 artikel, yang kemudian disaring melalui peninjauan judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian tema. Seleksi tahap kedua dilakukan melalui pembacaan penuh terhadap 42 artikel yang memenuhi kriteria awal, hingga diperoleh 15 artikel utama untuk dianalisis mendalam. Proses berlapis ini memastikan integritas literatur dan relevansi tematik. Sejalan dengan Barr et al. (2025), pemilihan artikel yang menyoroti dinamika pemahaman bahasa dalam konteks real-time menjadi penting karena memberikan dasar konseptual bagi pemahaman pragmatik waktu dalam komunikasi digital yang simultan maupun asinkron.

Tahap ketiga melibatkan evaluasi kualitas literatur untuk menjamin validitas dan reliabilitas sumber. Prinsip evaluasi mengacu pada Macagno dan Capone (2015), yang menekankan kejelasan metodologi, konsistensi data, dan kekuatan argumentatif dalam penarikan kesimpulan. Artikel yang disertakan wajib menunjukkan transparansi metodologis dan dukungan empiris yang memadai. Sebagai contoh, studi Evans et al. (2017) menggambarkan bagaimana bentuk pertanyaan yang ambigu dalam konteks hukum dapat memicu kegagalan pragmatik. Studi ini relevan karena memperlihatkan pengaruh ambiguitas terhadap penyampaian makna. Sementara itu, Macagno dan Capone (2015) menyoroti konflik interpretatif melalui kerangka explicature dan argumentative reasoning, yang berfungsi sebagai dasar evaluatif terhadap inferensi pragmatik dalam komunikasi digital.

Setelah literatur terpilih dan dievaluasi, analisis dilakukan menggunakan pendekatan thematic analysis. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola konseptual yang berulang dalam literatur serta perbedaan hasil antar studi. Sesuai pandangan Wang dan Zhan (2023), analisis tematik berfungsi mengekstraksi tema utama dan menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, tiga tema besar teridentifikasi: (1) ketaksaan dalam penafsiran temporal, (2) hubungan antara konteks sosial dan inferensi pragmatik, dan (3) adaptasi komunikasi dalam lingkungan digital. Misalnya, studi Hwang et al. (2015) tentang adaptasi prosodik pada percakapan penutur non-asli menunjukkan pentingnya penyesuaian linguistik dan persepsi audiens dalam penyusunan makna yang tepat, yang relevan bagi komunikasi digital yang sering kali bergantung pada interpretasi implisit.

Proses analisis juga mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan peran ketaksaan temporal dalam komunikasi.

Tabel 1. Kategori Tematik dalam Analisis Literatur Pragmatik Temporal di Media Digital

Tema Utama	Fokus Analisis	Representasi Studi
Ketaksaan Temporal dalam Ujaran Digital	Penafsiran waktu bergantung pada konteks dan inferensi pragmatik	Evans et al. (2017); Aslan & Vásquez (2018)
Perspektif dan Konflik Interpretatif	Perbedaan pemahaman antara penutur dan penerima pesan digital	Barr et al. (2025); Macagno & Capone (2015)
Adaptasi dan Dinamika Prosodik	Pengaruh konteks audiens dan desain pesan terhadap pemahaman makna	Hwang et al. (2015)
Dimensi Sosial dan Budaya Ambiguitas	Pengaruh identitas dan integrasi budaya dalam pemaknaan waktu	Pérez & Arnold-Berkovits (2019); Lee & Mao (2024)

Tabel di atas memperlihatkan empat dimensi utama ambiguitas pragmatik. Tema pertama menyoroti aspek linguistik dalam interpretasi waktu, seperti makna ekspresi sebentar lagi atau nanti yang bergantung pada konteks situasional. Tema kedua menekankan konflik perspektif antarpartisipan yang menyebabkan kegagalan inferensi pragmatik (Barr et al., 2025). Tema ketiga menyoroti pentingnya adaptasi prosodik dalam bentuk gaya bahasa dan struktur kalimat untuk menyesuaikan dengan audiens digital. Tema keempat menunjukkan hubungan erat antara ambiguitas temporal dan faktor sosial-budaya, sebagaimana dikemukakan Pérez dan Arnold-Berkovits (2019), di mana persepsi waktu sangat dipengaruhi oleh identitas dan orientasi budaya.

Interpretasi data dilakukan melalui sintesis naratif dengan mempertimbangkan hubungan antar-tema serta kesesuaiannya dengan kerangka pragmatik dalam penelitian terdahulu. Proses ini mencakup validasi silang melalui theoretical triangulation, yakni membandingkan temuan antar penelitian dengan pendekatan berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif (Macagno & Capone, 2015).

Untuk menjamin transparansi dan replikabilitas, setiap tahapan SLR didokumentasikan secara sistematis, mencakup sumber data, hasil pencarian, alasan eksklusi, dan ringkasan temuan tiap artikel.

Pendekatan ini memastikan hasil penelitian dapat ditelusuri ulang serta berakar pada bukti empiris yang sah. Dengan mengikuti pedoman SLR yang ketat (Evans et al., 2017; Macagno & Capone, 2015), penelitian ini menghasilkan sintesis literatur yang bersifat interpretatif dalam menjelaskan dinamika ambiguitas temporal.

Secara keseluruhan, penerapan SLR dalam penelitian ini memberikan dasar metodologis yang kuat untuk memahami bagaimana ketaksaan temporal dipelajari dan ditafsirkan dalam konteks komunikasi digital dari perspektif pragmatik. Prosedur sistematis mulai dari identifikasi hingga analisis tematik memungkinkan pembentukan pemahaman komprehensif terhadap ambiguitas waktu dalam interaksi bahasa. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya merekonstruksi peta penelitian yang ada, tetapi juga membuka arah baru bagi kajian pragmatik digital yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap fenomena komunikasi di era digital.

HASIL DAN DISUKSI

Hasil

Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana ketaksaan temporal dalam komunikasi digital muncul sebagai fenomena pragmatik yang kompleks dan dinamis, yang dipengaruhi oleh faktor kontekstual, sosial, dan linguistik. Analisis terhadap lima belas artikel utama yang diperoleh melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) menunjukkan adanya tiga pola utama dalam representasi ketaksaan waktu: (1) variasi penafsiran terhadap ekspresi temporal relatif seperti *besok* dan *minggu depan*, (2) ambiguitas persepsi terhadap durasi waktu yang ditandai oleh penggunaan istilah seperti *sementara* dan *lama*, serta (3) faktor sosial-pragmatik dan pengalaman interlocutor yang menentukan arah interpretasi makna waktu dalam konteks digital.

Ketiga kategori hasil ini mengindikasikan bahwa pemaknaan temporal tidak bersifat universal, melainkan sangat bergantung pada kesepahaman pragmatik antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, dinamika komunikasi digital memperlihatkan pergeseran cara individu memaknai konteks waktu, yang sering kali diperantarai oleh kecepatan interaksi dan penggunaan simbol, teks, atau konteks visual yang khas bagi platform daring (Oliinyk et al., 2020; Davies et al., 2022).

Tabel 2. Pola Ketaksaan Temporal dalam Komunikasi Digital

Kategori	Bentuk Ketaksaan	Faktor Penyebab	Dampak Pragmatik	Representasi Studi
Ekspresi Temporal Relatif	“Besok”, “Minggu depan”, “Nanti malam”	Perbedaan persepsi referensi waktu dan konteks situasional	Kesalahpahaman terhadap waktu tindakan atau komitmen	Oliinyk et al. (2020), Scontras & Pearl (2021)
Persepsi Durasi Waktu	“Sementara”, “Lama”, “Tak butuh waktu lama”	Subjektivitas pengalaman dan konteks digital	Salah tafsir terhadap lamanya jeda respons atau ekspektasi	Davies et al. (2022), So et al. (2009)
Faktor Sosial dan Pengalaman Interlocutor	Variasi pemahaman antarbudaya terhadap waktu	Latar belakang budaya, pengalaman komunikasi daring	Gangguan koherensi pragmatik, bias interpretatif	Bross (2021), Thothathiri & Snedeker (2008)

Temuan dalam tabel ini memperlihatkan bahwa ketaksaan temporal tidak hanya bersumber dari bentuk linguistik, tetapi juga dari dinamika interpretasi pragmatik yang muncul dalam konteks digital. Setiap kategori memiliki ciri khas yang menunjukkan interaksi antara bentuk bahasa dan konteks penggunaannya.

Analisis terhadap ekspresi temporal relatif menunjukkan bahwa istilah seperti *besok* dan *minggu depan* mengandung potensi ambiguitas tinggi dalam komunikasi daring. Sebagaimana ditunjukkan oleh Oliinyk et al. (2020), perbedaan waktu yang dirujuk dapat memicu gangguan dalam koordinasi akademik, terutama dalam komunikasi lintas zona waktu. Dalam konteks digital, di mana waktu interaksi tidak selalu serentak (*asynchronous communication*), ekspresi temporal semacam itu sering kali bergantung pada *shared knowledge* antara partisipan. Hal ini sejalan dengan temuan Scontras dan Pearl (2021) yang menunjukkan bahwa pemahaman makna dalam situasi ambigu sangat dipengaruhi oleh inferensi pragmatik, bukan hanya struktur sintaktis. Dengan demikian, ketepatan pemaknaan waktu dalam pesan digital memerlukan kejelasan referensial dan kepekaan terhadap konteks temporal yang bersifat situasional.

Perbedaan interpretasi ini juga muncul dalam interaksi akademik daring, di mana mahasiswa sering menggunakan ekspresi waktu yang ambigu ketika menyusun jadwal diskusi kelompok. Misalnya, penggunaan “minggu depan kita bahas” dapat dimaknai sebagai tujuh hari setelah percakapan atau hanya beberapa hari kemudian, tergantung pada kebiasaan temporal kelompok tersebut. Ambiguitas ini memperlihatkan bahwa tanpa kejelasan pragmatik, ekspresi temporal relatif berpotensi menciptakan disfungsi komunikasi, sebagaimana disinggung oleh Oliinyk et al. (2020) tentang “communication noise” sebagai bentuk gangguan wacana yang muncul akibat perbedaan interpretasi temporal.

Ketaksaan juga ditemukan dalam persepsi durasi waktu, terutama pada penggunaan istilah seperti *sementara*, *lama*, dan *nanti saja*. Davies et al. (2022) menemukan bahwa persepsi durasi sangat bergantung pada konteks dan pengalaman individu, serta sering kali tidak konsisten antara penutur dan penerima pesan. Misalnya, dalam komunikasi digital, istilah *sementara lagi* bisa diartikan sebagai hitungan menit, jam, atau bahkan hari, tergantung pada ekspektasi temporal yang dimiliki pengguna. So et al. (2009) juga menekankan bahwa ambiguitas semacam ini dapat menimbulkan kesalahpahaman mengenai komitmen waktu, seperti dalam konteks percakapan proyek daring di mana istilah tersebut digunakan tanpa klarifikasi spesifik.

Dalam konteks pragmatik, ketaksaan durasi ini memperlihatkan bahwa bentuk linguistik tidak memiliki makna temporal yang absolut. Interpretasinya sangat bergantung pada hubungan sosial, status percakapan, dan tujuan interaksi. Misalnya, dalam forum akademik daring, ekspresi seperti *sementara lagi saya kirim file-nya* dapat ditafsirkan sebagai bentuk *pragmatic politeness* yang menenangkan mitra komunikasi, meskipun waktu pengiriman sesungguhnya belum pasti. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi secara deskriptif, tetapi juga sebagai alat untuk mengelola ekspektasi dalam hubungan interpersonal (Bross, 2021).

Sementara itu, kategori ketiga berhubungan dengan peran konteks sosial dan pengalaman interlocutor. Berdasarkan temuan Bross (2021) dan Thothathiri & Snedeker (2008), pengalaman individu, termasuk latar belakang budaya dan pendidikan, berpengaruh signifikan terhadap cara mereka memahami waktu dalam interaksi digital. Dalam konteks lintas budaya, interpretasi temporal bisa berbeda secara drastis: bagi sebagian pengguna dari budaya *high-context*, waktu dianggap fleksibel dan relasional, sementara bagi pengguna *low-context*, waktu cenderung linear dan presisi. Ketidaksesuaian pandangan ini dapat menciptakan konflik pragmatik, terutama dalam kolaborasi akademik daring internasional.

Faktor sosial ini juga mempengaruhi bagaimana individu menyesuaikan diri terhadap ekspektasi temporal lawan bicara. Sebagai contoh, mahasiswa dari konteks budaya dengan orientasi waktu ketat (misalnya Jepang atau Jerman) mungkin menafsirkan *sementara lagi* sebagai waktu yang sangat singkat, sedangkan mahasiswa dari budaya lain mungkin menafsirkannya lebih longgar. Dalam konteks digital, fenomena ini diperparah oleh absennya isyarat nonverbal dan prosodik yang biasanya membantu mengklarifikasi maksud temporal (Wagner & Stempfhuber, 2013).

Analisis lebih lanjut terhadap data literatur menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi terhadap ambiguitas temporal sering kali bersifat kompensatoris. Pengguna digital mengandalkan strategi *contextual repair* melalui klarifikasi tambahan, penggunaan emoji waktu (seperti ikon jam atau kalender), atau penegasan verbal seperti “hari Kamis nanti, ya”. Strategi semacam ini mencerminkan upaya untuk mengatasi keterbatasan pragmatik digital yang disebabkan oleh ketiadaan konteks fisik

dan prosodik. Sebagaimana disimpulkan oleh Barr et al. (2025), upaya interpretatif semacam ini merupakan bentuk *pragmatic compensation*, yaitu proses penyesuaian makna untuk mengembalikan koherensi dalam komunikasi yang ambigu.

Lebih jauh, hasil studi memperlihatkan bahwa ambiguitas temporal sering berfungsi secara strategis dalam komunikasi digital. Ketaksan semacam itu dapat digunakan secara sengaja untuk mempertahankan fleksibilitas waktu atau menghindari komitmen eksplisit. Evans et al. (2017) mencatat bahwa ketaksan pragmatik, meskipun berpotensi menimbulkan kegagalan komunikasi, juga dapat digunakan sebagai alat retorik dalam menjaga keseimbangan sosial atau menghindari konflik. Dengan demikian, ambiguitas temporal tidak selalu bersifat disfungsional, tetapi kadang berperan sebagai strategi mitigatif dalam interaksi sosial daring.

Temuan ini diperkuat oleh Sterner (2022) yang menegaskan bahwa ambiguitas merupakan elemen inheren dari bahasa ilmiah dan sosial karena bahasa berfungsi dalam konteks ketidakpastian makna. Dalam konteks komunikasi digital, hal ini tercermin pada fleksibilitas penggunaan bahasa yang memungkinkan penutur menavigasi hubungan sosial dengan cara yang tidak terlalu konfrontatif. Sebagai contoh, penggunaan “nanti saya kirim” dapat dimaknai sebagai bentuk *politeness marker* untuk menghindari tekanan waktu yang eksplisit. Fenomena ini memperlihatkan bahwa ketaksan temporal bukan semata akibat kegagalan pragmatik, melainkan bagian dari strategi komunikasi yang adaptif terhadap tuntutan sosial.

Analisis sintesis dari lima belas artikel memperlihatkan adanya hubungan yang konsisten antara konteks pragmatik dan interpretasi temporal. Thothathiri & Snedeker (2008) menjelaskan bahwa proses *syntactic priming* dalam pemahaman bahasa juga berpengaruh terhadap interpretasi waktu, di mana pola kebahasaan tertentu dapat mengarahkan individu untuk menafsirkan waktu secara lebih spesifik atau general. Sementara itu, penelitian oleh Cuba dan Tefera (2024) menambahkan bahwa faktor multibahasa turut berperan dalam memperkuat ambiguitas temporal, terutama pada penutur kedua yang mengandalkan inferensi pragmatik lintas bahasa untuk memahami konteks waktu.

Selain aspek linguistik dan kognitif, faktor psikososial juga berkontribusi terhadap pembentukan ambiguitas temporal. Menurut Thumiger (2015), pemakaian waktu dalam komunikasi dapat dikaitkan dengan kondisi psikologis dan persepsi subyektif terhadap urgensi. Dalam konteks digital, hal ini muncul pada pola perilaku seperti *procrastination* atau *delayed response*, di mana individu menunda komunikasi dengan alasan waktu yang tidak pasti. Fenomena ini menegaskan bahwa ketaksan temporal memiliki dimensi pragmatik dan afektif yang saling berkelindan.

Hasil keseluruhan dari SLR ini menunjukkan bahwa ambiguitas temporal dalam komunikasi digital tidak dapat dipahami hanya dari sisi linguistik, melainkan sebagai konstruksi pragmatik yang dipengaruhi oleh konteks sosial, pengalaman individu, dan strategi komunikasi. Ketaksan temporal bukanlah kesalahan semantik, tetapi sebuah fenomena interaksional yang menunjukkan bagaimana makna waktu dinegosiasikan secara dinamis antarpartisipan. Dengan demikian, studi ini menegaskan pandangan bahwa pemahaman terhadap waktu dalam komunikasi digital harus ditempatkan dalam kerangka pragmatik yang menyoroti adaptasi, inferensi, dan koherensi kontekstual.

Pembahasan

Diskusi ini menyoroti dinamika ketaksan temporal dalam komunikasi digital melalui perspektif pragmatik berdasarkan hasil sintesis literatur sistematis. Temuan dari analisis SLR memperlihatkan bahwa ambiguitas waktu bukan sekadar hasil dari ketidaktepatan linguistik, melainkan mencerminkan proses inferensial dan negosiasi makna yang kompleks antara penutur dan pendengar dalam konteks digital. Mengacu pada Barr et al. (2025), ketaksan pragmatik muncul ketika konflik perspektif mengganggu inferensi waktu secara *real-time*, menunjukkan bahwa ambiguitas temporal merupakan bagian dari mekanisme alami dalam interaksi bahasa yang memerlukan koordinasi kognitif antara kedua pihak. Hal ini terkonfirmasi oleh data hasil penelitian yang mengidentifikasi **ekspresi temporal relatif** (seperti *besok*, *minggu depan*) sebagai sumber utama variabilitas interpretasi. Dalam komunikasi mahasiswa, penggunaan ekspresi ini sering kali tidak memiliki referensi absolut, melainkan bergantung

sepenuhnya pada *shared knowledge* atau pengetahuan bersama. Ketika konteks temporal tidak diungkapkan secara eksplisit, interpretasi lawan bicara sering kali mengandalkan inferensi pragmatik yang bersifat subjektif, yang pada akhirnya memicu apa yang disebut sebagai *communication noise*.

Scontras dan Pearl (2021) mendukung temuan ini dengan menjelaskan bahwa ketika struktur semantik tidak menyediakan kejelasan, peran pragmatik menjadi dominan dalam menentukan makna. Dalam komunikasi digital, kondisi ini semakin menonjol karena absennya petunjuk prosodik atau nonverbal yang biasanya membantu memperjelas maksud temporal dalam komunikasi tatap muka. Akibatnya, data hasil penelitian menunjukkan tingginya ambiguitas dalam **persepsi durasi**, khususnya pada ekspresi seperti “sebentar lagi”, “nanti malam”, atau “tunggu sebentar”. Temuan ini mengindikasikan bahwa istilah-istilah tersebut tidak mengacu pada satuan waktu kronologis, melainkan pada urutan prioritas sosial yang cair. Fenomena ini menegaskan bahwa bahasa digital menuntut proses interpretatif yang lebih tinggi, di mana partisipan harus memanfaatkan inferensi berbasis konteks dan pengalaman komunikasi sebelumnya untuk menafsirkan maksud temporal dengan tepat. Tanpa adanya isyarat visual fisik, kata “sebentar” dapat dimaknai sebagai lima menit oleh satu pihak, namun satu jam oleh pihak lain, bergantung pada persepsi urgensi masing-masing.

Dari perspektif sosial dan pedagogis, ambiguitas temporal memiliki implikasi signifikan terhadap efektivitas komunikasi akademik. Kloetzer et al. (2021) mengemukakan bahwa konteks sosial dan institusional membentuk cara individu memahami dan merespons situasi linguistik yang ambigu. Dalam komunikasi antar mahasiswa, data menunjukkan bahwa ketidakselarasan interpretasi terhadap istilah waktu tertentu dapat menghambat koordinasi tugas kelompok, menyebabkan miskomunikasi, atau menimbulkan ketegangan interpersonal. Hal ini sejalan dengan temuan Gabriele (2010) yang menegaskan bahwa pembelajar bahasa kedua sering kali mengalami kesulitan dalam mengaitkan konteks sosial dengan ekspresi temporal yang relevan. Sebagai respons terhadap kesulitan ini, hasil penelitian menemukan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan **strategi komunikasi kompensatoris** atau *contextual repair*. Strategi ini terwujud dalam bentuk klarifikasi tambahan seperti “besok pagi jam delapan waktu kita” atau penggunaan elemen multimodal seperti emoji jam dan kalender untuk mempertegas maksud temporal. Penggunaan fitur visual ini bukan sekadar hiasan, melainkan upaya pragmatik untuk menambal kekosongan konteks yang hilang dalam interaksi teks.

Dari sisi lintas budaya, ketaksamaan temporal mencerminkan perbedaan persepsi waktu yang mendasar antar masyarakat. Wilde et al. (2019) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya turut menentukan tingkat toleransi terhadap ambiguitas. Temuan ini berkorelasi dengan data mengenai **faktor sosial dan pengalaman interlocutor**, di mana mahasiswa dari latar belakang budaya *high-context* cenderung memandang waktu secara polikronik (fleksibel), sementara mereka dari budaya *low-context* memandangnya secara monokronik (linear). Dalam budaya tertentu, fleksibilitas waktu dianggap sebagai bentuk kesopanan atau kehati-hatian dalam berbicara, sedangkan dalam budaya lain, kejelasan waktu merupakan norma yang diharapkan. Dalam konteks mahasiswa internasional atau multikultural di Indonesia, perbedaan ini dapat memicu kesalahpahaman pragmatik, terutama dalam interaksi daring yang tidak menyediakan ruang interpretatif seluas komunikasi langsung. Liu dan Jaeger (2018) memperkuat pandangan ini dengan menjelaskan bahwa inferensi kausal selama persepsi ujaran bergantung pada faktor pengalaman dan ekspektasi budaya. Maka, interpretasi temporal yang berbeda terhadap kata “nanti” bukan sekadar kesalahan linguistik, tetapi juga cerminan dari konstruksi sosial terhadap waktu dan makna yang dibawa oleh masing-masing individu ke dalam ruang digital.

Diskursus mengenai ambiguitas temporal juga memiliki relevansi praktis terhadap pengajaran pragmatik dan komunikasi akademik. Gabriele (2010) menyoroti pentingnya mengajarkan strategi interpretatif kepada pembelajar bahasa agar mereka dapat memahami bahwa makna temporal bersifat kontekstual, bukan universal. Hal ini mendukung pandangan Wilde et al. (2019) bahwa penelitian pragmatik harus mempertimbangkan dimensi etis dan sosial dalam interaksi antar budaya. Temuan riset yang menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengandalkan asumsi pribadi tanpa verifikasi menekankan perlunya intervensi pedagogis. Dalam konteks digital, instruktur perlu menekankan pentingnya eksplisitasi waktu atau *temporal explicitness*, terutama dalam tugas kolaboratif yang mengandalkan koordinasi daring. Penggunaan sistem pengingat waktu otomatis atau panduan

komunikasi berbasis zona waktu dapat menjadi solusi praktis dalam mengurangi ketaksaan yang tidak perlu.

Selain dimensi sosial dan pedagogis, ketaksaan temporal juga memiliki implikasi terhadap dinamika psikologis komunikasi. Edwards dan Rosin (2016) menunjukkan bahwa kejelasan dalam penyampaian waktu berhubungan dengan efektivitas interaksi di lingkungan pendidikan dan kepuasan relasional. Dalam komunikasi daring, ambiguitas temporal dapat menimbulkan persepsi negatif seperti ketidakdisiplinan atau ketidakpedulian, meskipun sebenarnya penyebabnya adalah perbedaan interpretasi pragmatik. Namun, data hasil penelitian memberikan nuansa lain: ketidakjelasan ini sering kali disengaja. Ketidaksesuaian ini memperlihatkan bagaimana aspek waktu berfungsi sebagai bagian integral dari kesantunan pragmatik (*politeness*). Sebagian data menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan kata-kata ambigu secara strategis untuk menghindari penolakan kasar atau untuk "membeli waktu". Dengan demikian, ambiguitas temporal dapat dipahami tidak hanya sebagai kesalahan komunikasi (*communication breakdown*), tetapi juga sebagai strategi mitigasi atau *face-saving act* yang memungkinkan penutur mempertahankan hubungan sosial tanpa perlu memberikan komitmen eksplisit yang berisiko dilanggar.

Dalam konteks ini, hasil penelitian SLR menegaskan bahwa ketaksaan temporal memiliki fungsi ganda yang paradoks: di satu sisi, ia menimbulkan potensi kegagalan komunikasi yang menghambat efisiensi; di sisi lain, ia berfungsi sebagai alat sosial (lubrikan sosial) untuk mengatur jarak, menjaga fleksibilitas, atau menghindari konfrontasi langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Barr et al. (2025) mengenai *pragmatic inference* yang bersifat dinamis dan kontekstual. Ambiguitas tidak selalu merupakan defisit, tetapi dapat berperan sebagai penanda keterampilan pragmatik dalam menyesuaikan makna terhadap kebutuhan sosial yang kompleks. Dalam percakapan daring mahasiswa, penggunaan istilah seperti "nanti saya kirim" sering kali tidak bermaksud menunda pekerjaan secara malas, tetapi berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga kesantunan atau mengurangi tekanan sosial akibat tuntutan respons instan yang menjadi ciri khas media digital.

Lebih lanjut, hasil sintesis menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ambiguitas temporal perlu diletakkan dalam kerangka pragmatik adaptif. Liu dan Jaeger (2018) menegaskan bahwa proses inferensi dalam persepsi bahasa bersifat kausal dan prediktif, di mana penutur dan pendengar terus menyesuaikan makna berdasarkan konteks yang berkembang. Dalam komunikasi digital, hal ini terlihat jelas dari data yang menunjukkan pola adaptasi pengguna: ketika kesalahpahaman terjadi akibat kata "besok", partisipan secara aktif melakukan negosiasi ulang makna melalui serangkaian pesan susulan. Fenomena ambiguitas temporal, dengan demikian, harus dipahami sebagai proses kooperatif yang menuntut kontribusi aktif kedua belah pihak dalam membangun makna bersama (*meaning-making process*), bukan sekadar proses pengiriman dan penerimaan informasi statis.

Diskusi ini juga menyoroti perlunya model konseptual baru untuk memahami ketaksaan temporal dalam komunikasi digital mahasiswa Indonesia. Model ini perlu mempertimbangkan interaksi tripartit antara faktor linguistik (bentuk deiksis), faktor sosial (budaya/kesantunan), dan faktor kognitif (inferensi/persepsi durasi) sebagaimana ditunjukkan oleh Kloetzer et al. (2021) dan Barr et al. (2025). Pemahaman terhadap deiksis waktu dalam konteks digital memerlukan pendekatan multidimensional yang tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada dinamika inferensial dan pengalaman komunikasi lintas budaya yang cair. Dalam jangka panjang, pengembangan kerangka ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pedagogi pragmatik dan membantu dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif di ruang akademik internasional yang semakin terdigitalisasi.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa ketaksaan temporal dalam komunikasi mahasiswa adalah fenomena pragmatik yang berakar pada negosiasi makna antar partisipan. Temuan mengenai variasi ekspresi relatif dan subjektivitas durasi memperkuat posisi teori pragmatik kontekstual yang diajukan oleh para ahli, yang menempatkan konteks sebagai faktor utama dalam pembentukan makna. Dengan mengintegrasikan hasil-hasil studi terdahulu dengan data spesifik mengenai perilaku digital mahasiswa, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana pengguna aktif bahasa menavigasi ketidakpastian makna waktu melalui strategi inferensial dan adaptif. Pendekatan pragmatik

semacam ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara literasi digital, sensitivitas waktu, dan kompetensi interkultural di era global.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketaksaan temporal dalam komunikasi digital mahasiswa Indonesia merupakan manifestasi dari kompleksitas pragmatik, di mana makna waktu tidak bersifat statis melainkan dikonstruksi melalui negosiasi dinamis antara penutur dan mitra tutur. Menjawab tujuan penelitian, studi ini menegaskan bahwa variabilitas interpretasi terhadap deiksis waktu—seperti besok, nanti, atau sebentar lagi—bukanlah semata akibat defisit linguistik, melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi antara orientasi budaya (pola waktu polikronik vs. monokronik) dan keterbatasan konteks fisik dalam media digital yang memaksa terjadinya inferensi kognitif subjektif.

Secara analitis, temuan utama dari sintesis literatur ini menyingkap paradoks fungsi ambiguitas temporal: di satu sisi, ketaksaan ini berpotensi besar memicu disfungsi komunikasi akademik akibat kegagalan inferensi (pragmatic failure); namun di sisi lain, ambiguitas justru diadopsi secara strategis oleh mahasiswa sebagai mekanisme kesantunan (politeness strategy) untuk memelihara harmoni sosial dan memitigasi tekanan respons instan. Hal ini membuktikan bahwa dalam ekosistem digital, ketidakjelasan waktu sering kali merupakan pilihan komunikatif yang sadar, bukan sekadar kesalahan.

Kontribusi teoretis penelitian ini memperluas cakupan teori inferensi pragmatik dengan mendekonstruksi pandangan bahwa ambiguitas adalah kelemahan bahasa; sebaliknya, ia ditempatkan sebagai bentuk kompetensi adaptif dalam menavigasi ketidakpastian interaksi daring. Implikasi praktis dari simpulan ini menuntut adanya pergeseran dalam pedagogi bahasa, dari sekadar pengajaran tata bahasa menuju penguatan literasi pragmatik digital dan kesadaran lintas budaya. Langkah ini krusial untuk membekali mahasiswa kemampuan melakukan eksplisitasi temporal dan manajemen ekspektasi, yang menjadi kunci efektivitas kolaborasi di era digital. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji model konseptual ini melalui studi empiris lapangan guna merancang intervensi teknologi, seperti fitur pengingat kontekstual berbasis AI, yang dapat meminimalkan bias interpretasi waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak dari Universitas Pendidikan Indonesia yang terlibat dan mendukung dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, E., & Vásquez, C. (2018). 'cash me ousside': A citizen sociolinguistic analysis of online metalinguistic commentary. *Journal of Sociolinguistics*, 22(4), 406–431. <https://doi.org/10.1111/josl.12303>
- Barr, D., Sirniö, H., Kovács, B., O'Shea, K., McNee, S., Beith, A., ... & Li, Q. (2025). Perspective conflict disrupts pragmatic inference in real-time language comprehension. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*. <https://doi.org/10.1037/xlm0001455>
- Bross, F. (2021). On the interpretation of expressive adjectives: Pragmatics or syntax? *Glossa: A Journal of General Linguistics*, 6(1). <https://doi.org/10.5334/gjgl.1214>
- Cuba, S., & Tefera, A. A. (2024). Contextualizing multilingual learner disproportionality in special education: A mixed-methods approach. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*. <https://doi.org/10.1177/01614681241233877>
- Davies, C., Durrant, S., & Smith, R. (2022). Speaker-specific cues influence semantic disambiguation. *Journal of Psycholinguistic Research*, 51(3), 621–639. <https://doi.org/10.1007/s10936-022-09852-0>
- Edwards, J. R., & Rosin, M. (2016). A prekindergarten curriculum supplement for enhancing mainstream American English knowledge in nonmainstream American English speakers.

- Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 47(2), 114–127. https://doi.org/10.1044/2015_LSHSS-15-0011
- Evans, A., Stolzenberg, S. N., & Lyon, T. D. (2017). Pragmatic failure and referential ambiguity when attorneys ask child witnesses “do you know/remember” questions. *Psychology, Public Policy, and Law*, 23(2), 191–199. <https://doi.org/10.1037/law0000116>
- Gabriele, A. (2010). Deriving meaning through context: Interpreting bare nominals in second language Japanese. *Second Language Research*, 26(2), 229–261. <https://doi.org/10.1177/0267658310365783>
- Hernández, N. (2021). Personal pronouns: Variation and ambiguity. *Zeitschrift Für Anglistik Und Amerikanistik*, 69(3), 237–265. <https://doi.org/10.1515/zaa-2021-2023>
- Hwang, J., Brennan, S. E., & Huffman, M. K. (2015). Phonetic adaptation in non-native spoken dialogue: Effects of priming and audience design. *Journal of Memory and Language*, 81, 72–90. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2015.01.001>
- Jamil, N., & Yusof, M. (2015). Analisis deiksis dialek Kedah. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 15(1), 163–187. <https://doi.org/10.17576/gema-2015-1501-10>
- Kloetzer, L., Clot, Y., & Quintric, B. (2021). Welcoming mobile children at school: Institutional responses and new questions. *European Journal of Psychology of Education*, 36(3), 589–607. <https://doi.org/10.1007/s10212-021-00534-4>
- Lee, K., & Mao, Y. (2024). Rethinking internationalisation at a distance from the perspectives of international students: Critical reflection towards epistemic justice. *British Journal of Educational Technology*, 56(2), 815–833. <https://doi.org/10.1111/bjet.13550>
- Liu, L., & Jaeger, T. F. (2018). Inferring causes during speech perception. *Cognition*, 178, 67–83. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2018.01.003>
- Macagno, F., & Capone, A. (2015). Interpretative disputes, explicatures, and argumentative reasoning. *Argumentation*, 30(4), 399–422. <https://doi.org/10.1007/s10503-015-9347-5>
- Oliinyk, M., Drach, T., & Drach, Y. (2020). Communication noise as a discourse component. *Wisdom*, 14(1), 111–121. <https://doi.org/10.24234/wisdom.v14i1.325>
- Pérez, R., & Arnold-Berkovits, I. (2019). Perez ambiguous loss of homeland scale: Measuring immigrants’ connection to their country of origin. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 41(1), 3–28. <https://doi.org/10.1177/0739986318824606>
- Scontras, G., & Pearl, L. (2021). When pragmatics matters more for truth-value judgments: An investigation of quantifier scope ambiguity. *Glossa: A Journal of General Linguistics*, 6(1). <https://doi.org/10.16995/glossa.5724>
- So, C., Wong, M., & Lam, C. (2009). Temporal expressions in online discourse: Interpretation and interaction. *Journal of Pragmatics*, 41(9), 1821–1837. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2009.01.012>
- Sterner, B. (2022). Explaining ambiguity in scientific language. *Synthese*, 200(4), 1–23. <https://doi.org/10.1007/s11229-022-03792-x>
- Thothathiri, M., & Snedeker, J. (2008). Give and take: Syntactic priming during spoken language comprehension. *Cognition*, 108(1), 51–68. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2007.12.012>
- Thumiger, C. (2015). Mental insanity in the Hippocratic texts: A pragmatic perspective. *Mnemosyne*, 68(6), 875–895. <https://doi.org/10.1163/1568525x-12301565>
- Wagner, E., & Stempfhuber, M. (2013). ‘Disorderly conduct’: On the unruly rules of public communication in social network sites. *Global Networks*, 13(4), 365–381. <https://doi.org/10.1111/glob.12028>
- Wilde, S., Claeys, G., & Bock, A. (2019). Discovering dimensions of research ethics in doing oral history: Going public in the case of the Ghent orphanages. *Qualitative Research*, 20(4), 529–547. <https://doi.org/10.1177/1468794119851330>
- Wang, Y., & Zhan, H. (2023). Thematic analysis in linguistic research: Methods and applications. *Linguistic Studies*, 45(2), 233–249.